

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modernisasi dan globalisasi adalah kenyataan yang mau tidak mau, siap tidak siap harus diterima oleh semua orang. Adalah Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai elemen terpenting dalam modernisasi dan globalisasi. Eksistensi dunia dipersempit dengan *tools of technology* yang dengannya informasi dunia dan komunikasi antar benua dapat dilakukan. Dengan hanya sekali klik, orang di benua satu dapat mengetahui informasi, kondisi dan masalah yang ada di benua yang lain. Informasi tidak sebatas teks dan gambar, ada juga video, yang dapat dilihat bersamaan dengan waktu kejadian (*live*).

Internet merupakan elemen terpenting yang mendukung terjadinya komunikasi yang instan tersebut. Sejak diciptakan pada kisaran tahun 1970-an, internet terus memikat untuk dieksplorasi, digali, serta dikembangkan oleh para ahli dan pemerhati teknologi. Begitu pula dengan banyaknya aplikasi dan fasilitas diberikan internet yang semakin memanjakan penggunanya. Media-media sosial yang dapat membentuk pola hubungan sosial baru di masyarakat juga menjadi salah satu keuntungan internet, termasuk di Indonesia.

Salah satu fasilitas yang semakin diminati oleh para pengguna internet adalah *social networking* atau jejaring sosial. *Facebook, twitter, path, tumblr, blogger, my space, friendster* dan *instagram* adalah beberapa contoh dari banyaknya jejaring sosial yang jumlah penggunanya terus bertambah tiap bulannya. Hal ini dapat

menjadi bukti bahwa jejaring sosial di internet makin diminati dan sudah menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat di dunia maupun di Indonesia.

Dengan keunggulan-keunggulan tersebut, internet dipandang memiliki manfaat luar biasa. Tapi jika tidak digunakan dengan bijak malah akan terjadi sebaliknya, kecanduan internet. Bukan hanya narkoba, kopi, atau rokok saja yang bisa menyebabkan kecanduan, internet juga bisa menyebabkan kecanduan. Seorang yang kecanduan internet menghabiskan waktu berjam-jam didepan komputer atau *gadget* hanya untuk *online*. Mengabaikan belajar, lupa makan, bahkan begadang merupakan beberapa dampak dari kecanduan internet.

Para pengguna internet, khususnya para remaja, pada akhirnya hanya menggunakan internet untuk keperluan jejaring sosial semata sebagai wadah memperluas hubungan sosialnya dalam jarak dekat maupun jarak jauh (Maulana, 2013). Dikehidupan sosial kebanyakan remaja malah sibuk dengan gadgetnya daripada bersosialisasi secara riil dengan orang-orang disekitarnya. Kebiasaan seperti ini menunjukkan penggunaan internet yang tidak sehat dan harus diwaspadai.

Berkembangnya jejaring sosial yang juga semakin dekat dengan kehidupan penggunanya, membuat kita secara sadar ataupun tidak seakan-akan hidup di dalam dunia yang di mana setiap pemikiran kita, setiap makanan yang kita makan, setiap pengalaman baik yang kita alami, kita merasa harus membaginya melalui jejaring sosial. Meski sebenarnya, kita tidak pernah tahu apakah orang lain yang berteman dengan kita di jejaring sosial akan peduli dengan apa yang dibagikan tersebut (Plante, 2013).

Salah satu jejaring sosial yang tengah *booming* saat ini adalah *instagram* yang penggunaanya mencapai 400 juta. *Instagram* sendiri baru diluncurkan pada tahun 2010 oleh sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik *instagram* sendiri. Menurut lembaga survei Global WebIndex (TEMPO.CO, 2014), jumlah foto yang diunggah ke *instagram* sudah mencapai 1 miliar, setiap hari 55 juta pengguna mengunggah fotonya.

Tidak dapat dipungkiri, kehadiran *instagram* memunculkan berbagai macam fenomena baru, salah satunya adalah fenomena *selfie* yaitu merupakan istilah untuk memotret diri sendiri. Berbagai dampak pun muncul akibat trend *selfie* ini, seperti yang terjadi di Amerika trend *selfie* ditengarai ikut memicu kenaikan akan operasi plastik. Hal ini tentu saja karena banyak orang yang ingin tampak sempurna saat melakukan *self* portrait dan saat foto di unggah ke media sosial. Pernyataan ini seperti dikutip dalam harian online kompas.com berikut:

“Setyani, Kompas.com (2014) - Obsesi untuk tampil cantik dan tampan di foto selfie bukan hanya membuat banyak orang mengedit fotonya secara berlebihan. Yang lebih parah, di Amerika tren selfie ini ditengarai ikut memicu kenaikan permintaan akan operasi plastik. The American Academy of Facial Plastic and Reconstructive Surgery (AAFPRS) mengungkapkan bahwa sepertiga dari 2.700 dokter anggotanya melihat peningkatan permintaan operasi plastik pada tahun lalu. Hal ini tentu saja karena banyak orang ingin tampak sempurna saat melakukan selfie dan saat foto diunggah ke mediasosial.”

(<http://female.kompas.com/read/2014/03/14/1127270/tren.Selfie.Picu.Peningkatan.Operasi.Plastik>, di unduh pada 7 Oktober 2015)

Beberapa orang tercatat bahwa mereka sering menggunakan jejaring sosial untuk memperlihatkan versi ideal dari diri atau kehidupan mereka, cenderung lebih menekankan pada hal-hal yang positif dan meminimalisir yang negatif. Ini bukan hanya membuat mereka menipu orang lain, tetapi juga menipu diri mereka sendiri (Austin, 2013).

Agar terlihat ideal dan percaya diri ketika dilihat oleh orang banyak di jejaringan sosial, salah seorang anggota komunitas *instagram* mengatakan bahwa ia *me-makeup* wajahnya sebelum ia memotret dirinya, dan menggunakan kamera khusus *selfie*, tidak hanya itu sebelum foto nya di unggah ke jejaring sosial *instagram* mereka mengedit fotonya terlebih dahulu. Berikut kutipan wawancara yang diperoleh dari salah satu anggota komunitas *instagram* (insta Medan) :

“Biasanya kalo selfie pake pake camera khusus untuk selfie kan kaya camera 360. Sebelum foto ya bedandan juga kak, kalo gak bedandan ga percaya diri aja, biasanya kalo foto yang aku masukin instagram itu cantik banyak yang like, banyak yang komentar cantik, ada perasaan bahagia gitu kak, tapi kalo ada yang komentar jelek, aku jadi malu gitu kak...” (wawancara tanggal 24 Oktober 2015).

Keinginan seseorang untuk menyalurkan aktivitas dan penampilan fisiknya melalui fotografi dengan tujuan untuk mencari perhatian dan pemujaan orang lain merupakan salah satu ciri seorang dengan kecenderungan narsistik. Orang dengan narsistik akan cenderung untuk memberitahu orang lain tentang keberhasilan, kecerdasan dan kecantikan yang ia yakini melebihi orang lain.

Menurut Vazire, dkk (2008), narsistik dapat bermanifestasi pada penampilan fisik seseorang, seperti kepentingan tentang penampilan mereka, keinginan untuk menjadi pusat perhatian dan perubahan penampilan fisik dalam usaha pencarian status sosial. Tidak hanya dalam hal kecantikan fisik, orang dengan kepribadian narsistik merasa diri mereka lebih tinggi dibanding orang lain, menilai diri mereka lebih pintar dan berpengalaman, namun tidak lebih mudah dipahami, dibanding orang kebanyakan. (Campbell & Miller, 2011)

Didalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-IV-TR)* individu dapat dianggap mengalami gangguan kepribadian narsistik jika ia sekurang-kurangnya memiliki 5 (lima) dari 9 (sembilan) ciri kepribadian diantaranya : a) merasa diri paling hebat namun seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki dan ia senang memamerkan apa yang dimiliki termasuk gelar (prestasi) dan harta benda, b) dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati, c) memiliki kebutuhan yang eksemif untuk dikagumi, d) merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa, e) kurang empati, f) mengeksploitasi hubungan interpersonal untuk kepentingannya sendiri, g) seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya, h) angkuh, memandang rendah orang lain, i) percaya bahwa dirinya adalah spesial dan unik.

Dari hasil observasi dan wawancara pada sebuah komunitas *instagram* di kota Medan, ada beberapa ciri dari kepribadian narsistik yang terlihat pada anggota komunitas ini. Salah satunya adalah kecenderungan untuk memanfaatkan individu lain demi kepentingan diri sendiri hal ini terlihat dari hasil observasi

yang dilakukan peneliti dimana beberapa anggota dari komunitas ini terlihat meminta teman-temannya untuk menyukai foto dan memberikan komentar pada foto yang baru saja di posting di akun *instagram* miliknya. Selain itu, dari hasil observasi peneliti melihat kurangnya empati terhadap lingkungan sosial, hal tersebut terlihat dari anggota komunitas ini yang sibuk memainkan telepon genggam milik masing-masing saat sedang berkumpul bersama, dan ada juga yang asik ber-*selfie* tanpa menghiraukan orang lain disekeliling yang memperhatikannya. (Observasi, 24 Oktober 2015).

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara, yang menunjukkan adanya ciri kecenderungan narsistik dimana anggota dari komunitas *instagram* ini memiliki keinginan untuk mendapat pujian dan perhatian dari pengguna *instagram* lain. Dengan memposting foto di *instagram* mereka akan memperoleh pujian dan perhatian yang akan membuat mereka merasa bahagia. Berikut kutipan wawancara yang diperoleh dari salah satu anggota komunitas *instagram* (insta Medan) :

“setiap hari aku suka ngeposting foto di instagram, biasanya foto selfie sih yang aku post kak. Bisa sampe 5 kali sehari aku upload fotonya. Ya senang aja ngepostingnya karena banyak dapat like dan pujian, kadang kalo ada foto yang unik-unik juga aku post, atau foto pas lagi sakit, pasti banyak yang ngasih perhatian dan ucapan doa...”
(wawancara tanggal 24 Oktober 2015).

Menurut John & Robins (Buffardi & Campbell, 2008), narsisme juga berhubungan dengan *self-views* (pandangan diri) yang melambung tinggi dan positif pada sifat-sifat seperti inteligensi, kekuatan, dan keindahan fisik. Selain itu, Durand dan Barlow (2007) menyatakan bahwa individu dengan

kecenderungan narsistik memanfaatkan individu lain untuk kepentingan diri sendiri dan hanya menunjukkan sedikit empati kepada individu lain.

Bernarsis di jejaringan sosial pada hakikatnya adalah menampilkan pada publik bahwa “ini lah aku, aku percaya diri, aku adalah aku”, proses menghibur diri dengan diri sendiri. Sikap yang demikian adalah perjalanan menuju perkenalan siapa diriku. Boleh lah kita mengatakan demikian, namun yang harus diperhatikan adalah menonjolkan diri sendiri, menghibur diri dengan diri sendiri dan asyik dengan kesendirian adalah sifat individualistik. Kepekaan sosial terhadap lingkungan semakin berkurang karena narsistik tersebut.

Sifat narsisisme sebenarnya ada dalam setiap manusia sejak lahir, sifat narsisisme dalam jumlah yang cukup akan membuat seseorang memiliki persepsi yang seimbang antara kebutuhannya dalam hubungannya dengan orang lain (Andrew Morrison, 1997). Narsisisme memiliki sebuah peranan yang sehat dalam artian membiasakan seseorang untuk berhenti bergantung pada standar dan prestasi orang lain demi membuat dirinya bahagia. Namun apabila jumlahnya berlebihan, dapat menjadi suatu kelainan kepribadian yang bersifat patologis yang disebut Narcissistic Personality Disorder (NPD) atau gangguan narsisme.

Kelainan kepribadian atau bisa disebut juga penyimpangan kepribadian merupakan istilah umum untuk jenis penyakit mental seseorang, dimana pada kondisi tersebut cara berpikir, cara memahami situasi dan kemampuan berhubungan dengan orang lain tidak berfungsi normal. Kondisi itu membuat seseorang memiliki sifat yang menyebabkannya merasa dan berperilaku dengan cara-cara yang menyedihkan, membatasi kemampuannya untuk dapat berperan

dalam suatu hubungan. Seseorang yang narsis biasanya memiliki rasa percaya diri yang sangat kuat, namun apabila narsisme yang dimilikinya sudah mengarah pada kelainan yang bersifat patologis, maka rasa percaya diri yang kuat tersebut dapat digolongkan sebagai bentuk rasa percaya diri yang tidak sehat, karena hanya memandang dirinya lah yang paling hebat dari orang lain tanpa bisa menghargai orang lain.

Gangguan kepribadian narsistik termasuk gangguan kepribadian kluster B (dramatik, emosional atau eratik) yang melibatkan pola *pervasif* dan *grandiositas* (perasaan dan fantasi yang berlebih-lebihan) dalam fantasi atau perilaku; membutuhkan pujian dan kurang memiliki empati. Penderita gangguan kepribadian narsistik memiliki perasaan tidak masuk akal bahwa dirinya orang penting dan sangat terokupasi dengan dirinya sendiri sehingga mereka tidak memiliki sensitivitas dan tidak memiliki perasaan iba terhadap orang lain (Gunderson dan Ronningstam 1995).

Narsisme merupakan varietes yang amat luas, bukan hanya mengenal gejalanya saja melainkan penyebabnya. Menurut Lubis (dalam Apsari, 2012) salah satu faktor yang menyebabkan narsisme adalah faktor psikologis, dimana narsisme terjadi karena tingkat aspirasi yang tidak realistis atau berkurangnya penerimaan terhadap diri sendiri. Penerimaan diri adalah kesediaan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologis, sosial, dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki (Jersild dalam Florentina 2008). Penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri, ia dapat menerima keadaan dirinya secara tenang, dengan segala

kelebihan dan kekurangannya. Mereka bebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan rendah diri karena keterbatasan diri serta kebebasan dari kecemasan akan adanya penilaian dari orang lain terhadap keadaan dirinya. (Maslow dalam Hjelle dan Ziegler, 1992).

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh (Adi & Yudiati, 2009) pada pengguna *friendster*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna *friendster* memiliki kecenderungan narsisme dan harga diri yang dimiliki masih dalam batas rendah, dengan kata lain pengguna *friendster* yang memiliki harga diri yang rendah mempunyai kecenderungan narsisme. Ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1974) yang menyebutkan bahwa orang yang memiliki penerimaan diri mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya, ia biasanya memiliki keyakinan diri (*self confidence*) dan harga diri yang tinggi (*self esteem*). Dengan begitu, secara tidak langsung hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang-orang dengan kecenderungan narsistik kurang bisa menerima diri dengan baik yang ditunjukkan dengan rendahnya harga diri yang mereka miliki.

Seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik, mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya, memiliki keyakinan diri dan harga diri serta mampu memberikan penilaian yang realistis terhadap dirinya. Selain itu mereka juga akan merasa puas terhadap diri sendiri sehingga tidak membutuhkan pengakuan dari orang lain. Sedangkan seseorang yang tidak memiliki penerimaan diri yang baik tidak mampu mengenali kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki, mereka tidak mampu memberikan penilaian yang realistis terhadap dirinya

serta tidak pernah merasa puas terhadap diri nya sendiri sehingga mereka mencari dan mengharapkan pengakuan dari orang lain.

Berdasarkan latar belakang dan beberapa penelitian yang telah dipaparkan diatas sangat jelas terlihat bahwa para pengguna jejaring sosial memang memiliki kecenderungan narsistik. Dalam penelitian ini peneliti menganggap bahwa kurangnya penerimaan diri akan menyebabkan seseorang mencari pengakuan, penghargaan serta pemujaan dari orang lain, dimana hal itu merupakan beberapa ciri orang dengan kecenderungan narsistik. Namun hal ini tidak begitu saja dapat peneliti simpulkan sehingga, dari pertimbangan ini juga yang menyebabkan peneliti tertarik dan memutuskan untuk mengadakan penelitian yang berjudul : *“Hubungan Penerimaan Diri dengan Kecenderungan Narsistik pada Anggota Komunitas Instagram Medan (Insta Medan) di Kota Medan.”*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas diketahui bahwa sifat narsisisme sebenarnya ada dalam setiap manusia sejak lahir, sifat narsisisme dalam jumlah yang cukup akan membuat seseorang memiliki persepsi yang seimbang antara kebutuhannya dalam hubungannya dengan orang lain. Narsisisme memiliki sebuah peranan yang sehat dalam artian membiasakan seseorang untuk berhenti bergantung pada standar dan prestasi orang lain demi membuat dirinya bahagia. Namun apabila jumlahnya berlebihan, dapat menjadi suatu kelainan kepribadian yang bersifat patologis yang disebut Narcissistic Personality Disorder (NPD) atau gangguan narsisme.

Kepribadian narsistik memiliki pandangan berlebihan mengenai keunikan dan kemampuan mereka, mereka terfokus dengan berbagai fantasi keberhasilan besar untuk mengatakan bahwa mereka berpusat pada diri sendiri adalah pernyataan *undesteatment*. Mereka menghendaki perhatian dan pemujaan berlebihan yang hampir tanpa henti dan yakin bahwa mereka hanya dapat dimengerti oleh orang-orang yang istimewa atau memiliki status tinggi, hubungan interpersonal terhambat karena kurang empati, perasaan iri dan arogansi, dan memanfaatkan oranglain serta perasaan bahwa mereka berhak mendapatkan segala sesuatu. Mereka menghendaki orang lain melakukan sesuatu yang istimewa untuk mereka tanpa perlu dibalas. Tidak pernah berhenti mencari perhatian dan pemujaan, kepribadian narsistik sangat sensitif terhadap kritik dan sangat takut dengan kegagalan (Davidson & Neale, 2006).

Narsisme merupakan varietes yang amat luas, bukan hanya mengenal gejalanya saja melainkan penyebabnya. Menurut Lubis (dalam Apsari, 2012) salah satu faktor yang menyebabkan narsisme adalah faktor psikologis, dimana narsisme terjadi karena tingkat aspirasi yang tidak realistis atau berkurangnya penerimaan terhadap diri sendiri. Penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri, ia dapat menerima keadaan dirinya secara tenang, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Mereka bebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan rendah diri karena keterbatasan diri serta kebebasan dari kecemasan akan adanya penilaian dari orang lain terhadap keadaan dirinya. (Maslow dalam Hjelle dan Ziegler, 1992).

Seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik, mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya, memiliki keyakinan diri dan harga diri serta mampu memberikan penilaian yang realistis terhadap dirinya. Selain itu mereka juga akan merasa puas terhadap diri sendiri sehingga tidak membutuhkan pengakuan dari orang lain. Sedangkan seseorang yang tidak memiliki penerimaan diri yang baik tidak mampu mengenali kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki, mereka tidak mampu memberikan penilaian yang realistis terhadap dirinya serta tidak pernah merasa puas terhadap dirinya sendiri. Orang yang tidak bisa menerima dirinya dengan baik memiliki keyakinan diri dan harga diri yang rendah. Oleh sebab itu, mereka akan senang-tiasa membutuhkan dan mencari perhatian dan pengakuan dari orang lain.

Seperti yang kita ketahui seseorang yang membutuhkan dan mencari perhatian serta pengakuan dari orang lain adalah ciri orang dengan kecenderungan narsistik, dengan begitu penerimaan diri dapat mempengaruhi narsisme seseorang. Seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik akan memiliki kecenderungan narsisme yang rendah dan sebaliknya.

Bila dilihat secara umum tampak bahwa penerimaan diri pada anggota Komunitas *Instagram* (Insta Medan) masih rendah. Hal ini diperkirakan dapat menimbulkan kecenderungan narsistik pada anggota komunitas ini.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk menjawab permasalahan diatas. Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Penerimaan Diri dengan Kecenderungan Narsistik pada Anggota Komunitas *Instagram* (Insta Medan) di Kota Medan.”

C. Batasan Masalah

Pengguna *instagram* di kota Medan sangat banyak jumlahnya, namun dalam penelitian ini agar populasi lebih bersifat homogen maka peneliti membatasi tempat penelitian sehingga peneliti hanya meneliti pada salah satu komunitas *instagram* (*Insta Medan*) yang berada di kota Medan. Selain itu peneliti juga membatasi masalahnya yaitu tentang hubungan penerimaan diri yang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kecenderungan narsistik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : Apakah ada hubungan antara penerimaan diri dengan kecenderungan narsistik pada anggota komunitas *instagram* (*Insta Medan*) di kota Medan ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penerimaan diri dengan kecenderungan narsistik pada anggota komunitas *instagram* (*Insta Medan*) di Kota Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas perkembangan ilmu pengetahuan psikologi khususnya psikologi perkembangan, psikologi kepribadian dan psikologi sosial serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang narsistik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para pembaca mengenai gangguan kepribadian narsistik serta diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi para pembaca agar lebih bersikap positif terhadap diri sendiri dengan bisa menerima dirinya dengan baik, menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.